KAJIAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

OLEH:

RIDHA NUR 'AINI
A510160106

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

KAJIAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH :

RIDHA NUR 'AINI
A510160106

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,

Nur Amalia, S.S., M.Teach
NIDN. 0627078502

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Oleh:
RIDHA NUR 'AINI
A510160106

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Amalia, S.S., M.Teach (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Honest Ummi K, SS, M.Hum (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Achmad Fathoni, M.Pd (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 23 Oktober 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Prof. Dr. H. Tiyan Siswo Prayitno, M.Hum.
NIP. 196[illegible]428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya

Surakarta, 28 September 2020
Yang membuat pernyataan

Ridha Nur 'Aini
A510160106

KAJIAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta (2) mendeskripsikan peran warga sekolah dalam implementasi program GLS dan (3) mendeskripsikan persepsi stakeholder terhadap program GLS yang sudah berjalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan program GLS secara langsung di sekolah, sedangkan wawancara tertulis dilakukan online melalui google forms. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu analisis interaktif. Subyek dari penelitian ini adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik. Program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta dilaksanakan 15 menit hingga 60 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Beberapa program GLS yang telah diterapkan secara rutin yaitu adanya program literasi membaca yakni dengan didatangkannya mobil perpustakaan keliling dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta, program literasi agama yakni kegiatan mengaji bersama untuk meningkatkan hafalan surat pendek, dan program literasi adiwiyata untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS baru pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan. Peran warga sekolah yang berpartisipasi aktif sangat berpengaruh bagi jalannya program GLS terhadap perkembangan peserta didik. Persepsi stakeholder terhadap program GLS juga direspon sangat positif. Hal ini didukung adanya perubahan sikap atau pembiasaan pada peserta didik yang berkarakter baik.

Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi

Abstract

This study aims to (1) describe the GLS implementation program at SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta (2) describe the role of school residents in implementing the GLS program and (3) describe stakeholder perceptions of the GLS program that is already running. The research used a descriptive qualitative approach with data instruments in the form of observation and interviews. Observations were made by organizing the GLS program directly at school, written interviews were conducted online via a google form. The qualitative data analysis technique used is interactive analysis. The subjects of this study were school members including the principal, teachers, guardians of students, and students. The GLS program at SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta is implemented 15 minutes to 60 minutes before the teaching and learning activities begin. Some of the GLS programs that have been implemented regularly are the reading literacy program, namely the arrival of a mobile library car from the Surakarta City Library and Archives Office, a religious literacy program, which is a joint recitation activity to improve short letter memorization, and a Adiwiyata literacy program to take advantage of the environment around the school. Based on the research results, it shows that the implementation of GLS is only in the first stage, namely the habituation stage. The role of school members who actively participate is very influential for the GLS running program on the development of students. Stakeholders' perceptions of the GLS program have also been responded positively. This is supported by changes in attitudes or habits of students with good character.

Keywords: Implementation, School Literacy Movement, Literacy

1. PENDAHULUAN

Dalam survei yang dilakukan oleh TIMSS dan PIRLS pada tahun 2011 (Mullis et al, 2012:38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, dibawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Dan pada tahun yang sama, UNESCO merilis hasil survey budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa minat baca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001, nilai tersebut memiliki arti bahwa sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu yang masih memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar (Abdurrahman, 2011:157). Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, pada tahun 2003 Deklarasi Praha menyebutkan bahwa literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dalam suatu masyarakat (Yulianto, 2017).

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menggalakkan suatu program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan menumbuhkan budaya literasi. Menurut Kemendikbud (2016:7) GLS adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Dirjen Dikdasmen. Dengan diadakannya GLS maka akan tumbuh pembiasaan atau perubahan sikap yang literat dan berkarakter baik.

Sekolah merupakan komponen penting dalam pelaksanaan program GLS. SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program GLS dengan diagendakannya program literasi membaca yaitu perpustakaan keliling setiap hari kamis pada pukul 07.00-08.00 di halaman depan sekolah, program literasi agama yaitu mengaji bersama yang dilaksanakan rutin setiap hari rabu dan program literasi adiwiyata merupakan bentuk pengelolaan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Partisipasi aktif dari warga sekolah sangat mempengaruhi jalannya pelaksanaan program GLS. Hal ini didukung dengan penelitian yang relevan oleh Teguh (2017) menyebutkan bahwa gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik, selain guru di sekolah, orang tua,

perpustakaan, dan pemerintah harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Observasi yang dilakukan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta diketahui bahwa pelaksanaan program GLS telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan setiap program belum ada pengembangan metodenya karena metode yang masih digunakan sangat sentralisitik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Wandasari (2017) bahwa kegiatan pengembangan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan menggadakan kegiatan festival literasi. Penelitian terhadap program GLS di sekolah dasar ini menjadi penting untuk dapat mengetahui implementasi GLS dari persepsi seluruh warga sekolah. Berbeda dengan penelitian lain yang fokus penelitiannya pada pengaruh program GLS terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap program GLS, sehingga sekolah dapat menerapkan program GLS dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program GLS, mendeskripsikan peran warga sekolah dalam program GLS, dan mendeskripsikan persepsi stakeholder terhadap program GLS yang telah berjalan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 3 guru kelas, 3 peserta didik, dan 3 wali murid. Subjek penelitian dipilih melalui diskusi antara peneliti dengan guru kelas 2, 5, dan 6 untuk memilih peserta didik dan wali murid yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni observasi dan wawancara tertulis. Observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang sedang diterapkan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta. Sedangkan wawancara tertulis melalui sistem daring yaitu *google forms* yang disebar peneliti kepada subjek penelitian untuk menggali dan mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dimana untuk mencapai keabsahan data dilakukan melalui pengamatan pada teknik observasi dan hasil wawancara tertulis berupa *google forms* yang sama pada subjek yang berbeda. Triangulasi sumber juga berperan sebagai pembanding hasil penelitian subjek dalam hasil wawancara tertulis berupa *google forms*. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga analisis yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh

dalam penelitian kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data. Data dipilih sesuai dengan temuan-temuan yang terkait dengan tujuan dari penelitian yaitu mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta. Data-data yang tidak digunakan dibuang, dan data yang telah dipilih kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil wawancara tertulis berupa *google forms*. Wawancara tertulis ditujukan kepada narasumber, yaitu warga sekolah yang meliputi kepala sekolah (KS), guru kelas 2 (GK 1), guru kelas 5 (GK 2), guru kelas 6 (GK 3), dan wali murid kelas 2 (WM 1), wali murid kelas 5 (WM 2), wali murid kelas 5 (WM 3), serta peserta didik kelas 2 (PD 1), peserta didik kelas 5 (PD 2), peserta didik kelas 6 (PD 3). Tujuan dari wawancara tertulis adalah untuk mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah yang sudah berjalan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta.

3.1 Implementasi GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta

Dalam implementasi program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta yang melibatkan warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik merupakan upaya mewujudkan pembiasaan literat peserta didik. Hal tersebut dapat mendukung pernyataan Kemendikbud (2016:7) bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan Iriantara (2009:5) yang mengungkapkan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi kompiterisasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.

Penguasaan mengenai penerapan program-program GLS yang sudah berjalan dijabarkan dari pengertian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penguasaan guru mengenai program GLS yaitu dengan terlibat aktif saat pelaksanaan serta dari diklat yang didapat guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pelaksanaan guru akan program GLS. Penguasaan mengenai pengertian GLS untuk ketiga responden dilihat berdasarkan

penjelasannya yang paling mendekati pengertian GLS yaitu GK 2, menjelaskan bahwa GLS merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan pembiasaaan yang positif. Pemahaman yang menyatakan ‘memperluas wawasan’ tersebut bersinggungan dengan kata ‘literat’ yang tersurat dalam pengertian yang menyatakan bahwa GLS menyangkut pembiasaan ekosistem sekolah menjadi warga yang literat sepanjang hayat (Wiedarti, 2016). Sedangkan pemahaman mengenai pengertian oleh GK 1 dan GK 3 lebih mengarah pada pengertian literasi dalam arti sempit sesuai dengan pengertian Kern (2000) bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis sebagai bentuk pembiasaan untuk mengapresiasi karya sastra. Sesuai dengan jawaban bahwa GLS merupakan kegiatan untuk membiasakan peserta didik gemar membaca dan menulis dan membuat karya tulis.

Diadakannya program GLS memiliki tujuan, terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus GLS, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (1) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016:5). Berdasarkan tujuan dari adanya program GLS, setiap program GLS yang dilaksanakan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter pembiasaan literat pada peserta didik dan warga sekolah yang lain. Dimana setiap warga sekolah mengikuti setiap program GLS dengan antusias yang menjadikan suasana sekolah menjadi menyenangkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Serta adanya kerjasama pihak sekolah dengan Dinas Arpusda Kota Surakarta dengan didatangkannya mobil perpustakaan keliling ke sekolah memberikan pelayanan guna peningkatan kemampuan untuk seluruh warga sekolah.

Untuk melaksanakan program GLS perlu adanya perencanaan dari pihak sekolah. Perencanaan yang dilakukan sekolah dilakukan secara periodik di awal tahun ajaran baru atau awal semester yang telah tertata dan terjadwal dengan baik dan disesuaikan dengan kalender pendidikan serta dimasukkan dalam kurikulum. Perencanaan yang dilakukan harus berkesinambungan dengan pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan dapat dikatakan sudah terencana baik sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

3.2 Program Literasi Membaca – Perpustakaan Keliling

Program literasi membaca yakni perpustakaan keliling merupakan bentuk kerjasama dari pihak sekolah dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah (Disarpusda) Surakarta. Program ini mendatangkan mobil perpustakaan keliling yang didalamnya terdapat berbagai macam buku secara rutin setiap hari kamis pada pukul 07.00-08.00 yang bertujuan untuk menumbuhkan pembiasaan gemar membaca. Karena dengan gemar membaca akan mendapatkan informasi serta dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Meliawati, 2016). Dari kegiatan membaca tersebut peserta didik dapat merasakan manfaat pada dirinya sendiri yaitu menambah pengetahuan dan mengenal lebih banyak buku untuk dibaca. Hal tersebut senada dengan Rahayu (2015) bahwa pada saat membaca seseorang akan melibatkan serangkaian kegiatan pikirannya dengan penuh perhatian untuk memahami makna teks yang sedang dibacanya.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti, pengambilan buku yang masih berdesak-desakan karena kurangnya penataan khusus pada setiap kelas, pintu mobil terkadang hanya dibuka satu menjadi penyebab keributan anak yang ingin mengambil buku sesuai keinginan, dan belum adanya pengembangan pada program perpustakaan keliling. Solusi dari guru untuk mengatasi kendala tersebut dengan melibatkan seluruh guru maupun wali kelas untuk mengarahkan kelasnya masing-masing dengan mengambilkan buku yang sesuai dengan keinginan peserta didik, serta dalam pengembangan program GLS yaitu dengan melatih peserta didik untuk mereview bacaan seperti berdiskusi, menceritakan kembali dan memberi waktu untuk peserta didik agar menuangkan gagasannya dari apa yang telah dibaca pada mading sekolah.

Sesuai pendapat GK 3 bahwa perlu adanya pengembangan dalam metode program literasi membaca salah satunya dengan menuangkan gagasan pada mading kelas seperti menulis narasi. Karena dengan kegiatan membaca sangat memberi pengaruh yang baik dalam meningkatkan keterampilan menulis dan mengembangkan ide dari buku yang telah dibacanya dalam menyusun sebuah cerita seperti menulis narasi. Menurut Amalia (2017:499) peserta didik menikmati proses menulis naratif dengan baik karena mereka senang membaca. Dari kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan peserta didik akan menumbuhkan dan melatih keterampilan dalam mengembangkan menulis narasi dan menumbuhkan ide dalam membuat sebuah kalimat yang mudah dipahami.

Selain itu, sebagian guru sudah mengembangkan program perpustakaan keliling ini, seperti GK 1 dengan kegiatan *story telling* dari buku yang telah dibaca peserta didik, dari kegiatan *story telling* keterampilan dalam berbicara dan mengekspresikan diri akan

meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ni Luh (2014) bahwa pada metode *story telling* siswa diajak untuk menyampaikan informasi baik itu kejadian, film, buku atau pengalaman yang pernah dialami yang dikemas dalam sebuah cerita yang disampaikan secara lisan, tulisan, maupun akting. Manfaat kegiatan *story telling* diantaranya siswa dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian siswa untuk tampil di depan umum.

3.3 Program Literasi Agama – Mengaji Bersama

Program literasi agama merupakan program keagamaan yang diadakan oleh sekolah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan program mengaji bersama di SD Negeri Sondakan No.11 dilaksanakan secara rutin setiap hari rabu pagi dengan alokasi waktu 30 menit. Program ini bertujuan meningkatkan kecintaan peserta didik pada Al-qur'an dan membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh peserta didik mengikuti dengan sungguh-sungguh dan dari terlibatnya peserta didik dalam melaksanakan program ini dapat dikatakan memperlancar bacaan al-qur'an dan membantu hafalan surat pendek pada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti sebagian kecil peserta didik ada yang membuat gaduh suasana yang menjadikan fokus mengaji peserta didik yang lain menjadi buyar. Guru langsung tanggap dengan keadaan dalam memberi peringatan dan mengarahkan serta membimbing agar tetap fokus dalam mengaji. Kendala yang lain yaitu metode yang digunakan masih sentralistik dan guru pendamping belum berjalan. Solusi dari kendala tersebut dengan dilibatkannya guru pendamping dan guru dari masing-masing kelas untuk mengembangkan metode semakan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil dengan menyimak hafalan peserta didik sehingga program mengaji bersama ini lebih bermanfaat dan efektif bagi peserta didik.

3.4 Program Literasi Adiwiyata

Program literasi adiwiyata di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta lebih dikenal sebagai sekolah adiwiyata. Sekolah adiwiyata merupakan bentuk pengelolaan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dari guru, peserta didik hingga wali murid untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan. Pelaksanaannya menyesuaikan dengan jadwal kelas masing-masing, namun sebagian besar kelas melaksanakan program literasi adiwiyata setiap hari selasa pagi di area lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapat informasi bahwa terdapat 5 aspek pelaksanaan sekolah adiwiyata sebagai berikut: 1) pengelolaan dan pengolahan sampah, 2)

keanekaragaman hayati, 3) pengelolaan energi, 4) pengelolaan air, 5) kantin sehat. Kelima aspek tersebut direspon positif oleh peserta didik dan keterlibatan wali murid pada program ini sehingga tumbuh pembiasaan peserta didik yang berkarakter peduli lingkungan. Dapat dilihat dalam pelaksanaannya, kelima aspek tersebut sudah tercapai. Sejalan dengan penelitian Nuzulia (2019) karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunya sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kulitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Dengan kegiatan praktek langsung, peserta didik beranggapan bahwa kegiatan tersebut sangat menyenangkan dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Seluruh kegiatan tersebut didampingi dan diarahkan oleh guru dan wali murid dari peserta didik. Adanya sinergi antara guru, wali murid dan peserta didik sangat mendukung kelancaran dalam melaksanakan program literasi adiwiyata ini. Dengan begitu tercipta lingkungan sekolah yang hijau dan seluruh lingkungan yang ada dapat dimanfaatkan. Sayangnya kelancaran suatu program tidak lepas dari adanya kendala, antara lain banyak tanaman yang mati karena tidak adanya petugas khusus dan kontinuitas warga sekolah peduli terhadap lingkungan belum merata. Untuk itu perlu adanya kegiatan penyuluhan dan pembiasaan yang efektif dengan dicanangkannya rencana aksi adiwiyata serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam merawat tanaman yang mati dengan menanam tanaman baru.

Evaluasi dalam program GLS yang telah dilaksanakan sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan jalannya setiap program GLS dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program GLS terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dengan warga sekolah dapat diketahui bahwa pelaksanaan program GLS sudah berjalan lancar sesuai dengan jadwal. Adanya kegiatan-kegiatan seperti lomba yang diadakan pada jeda semester juga sangat menunjang program GLS. Selain itu, program GLS juga merupakan sebuah bentuk pembiasaan positif terhadap warga sekolah, pembiasaan positif yang terlihat antara lain (1) Pembiasaan kepada peserta didik dan warga sekolah menempatkan sampah pada tempatnya sudah berjalan baik, (2) Pembiasaan kepada peserta didik dan warga sekolah dalam menanam merawat dan memanen hasil tanaman, (3) Pembiasaan kepada warga sekolah untuk hemat listrik dan air, (4) Mengelola limbah air wudhu untuk kolam ikan, (5) Pembiasaan makan makanan yang sehat dan bungkus makanan yang tidak sekali pakai, (7) Pemanfaatan limbah sampah untuk kompos dan

kerajinan tangan, (8) Pembuatan *green house*, (9) Pembuatan hidroponik, (10) Penyulingan air, dan (11) Tim adiwiyata sekolah yang solid dan semangat.

Program GLS telah berhasil menumbuhkan pembiasaan positif pada diri peserta didik, namun untuk lebih memaksimalkan program GLS pihak kepala sekolah melakukan tindakan yaitu dengan cara menggandengan komite sekolah seperti wali murid dan masyarakat sebagai mitra sekolah. Selain itu, perlu adanya penguatan dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program GLS. Serta keterlibatan dan peranan warga sekolah yang sangat berpengaruh dalam program GLS untuk melaksanakan langkah awal dengan menyesuaikan *core issue* yang ada di lingkungan sekitar agar menjadikan sekolah percontohan (*pilot project*) dan menjadikan ciri khas sekolah adiwiyata.

Dalam evaluasi program GLS juga memerlukan penilaian karena selain pembelajaran di kelas, adanya program GLS sangat berpengaruh baik dalam perkembangan belajar peserta didik. Ada 2 indikator penilaian, yang pertama penilaian keterampilan dan yang kedua penilaian kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan. Indikator penilaian tersebut dimasukkan dalam hasil belajar peserta didik. Selain itu, adanya program literasi adiwiyata harus diintegrasikan dengan tema pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pelaksanaan program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta baru pada pembiasaan gemar membaca. Pelaksanaan GLS sendiri dilakukan dalam tiga tahapan, yakni: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran (Wiedarti, 2016: 27-30).

a. Tahap ke-1: Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Dari hasil penelitian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta telah melaksanakan tahap pembiasaan melalui program literasi membaca yaitu perpustakaan keliling dan program literasi agama yaitu mengaji bersama. Pada mobil perpustakaan keliling sendiri terdapat berbagai macam buku baik fiksi maupun non-fiksi. Banyaknya variasi buku yang menarik menumbuhkan minat baca peserta didik semakin meningkat dan kecintaan peserta didik terhadap buku bacaan. Pelaksanaan program ini selain bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, juga dapat menjadikan alternatif peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek. Program yang dilakukan

secara rutin dan konsisten ini menjadi sebuah pembiasaan gemar membaca bagi seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

b. Tahap ke-2: Pengembangan

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Pada tahap pengembangan ini SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta belum seluruhnya melaksanakan. Dapat dilihat dari kegiatan membaca pada saat program perpustakaan keliling berlangsung, hanya sebagian kecil guru yang berinisiatif untuk melakukan tahap pengembangan ini seperti mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mereview buku yang telah dibaca, menceritakan kembali buku bacaan yang telah dibaca, dan merangkum isi bacaan.

c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tahap yang terakhir yakni pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Sama halnya seperti tahap ke-2, SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta belum sampai melaksanakan pada tahap ini. Pada saat program GLS berlangsung banyak guru yang hanya mendampingi peserta didik untuk mengikuti setiap program GLS sesuai dengan arahan, belum adanya inovasi kegiatan dari guru untuk peserta didik. Inovasi kegiatan dalam mengikuti setiap program GLS sangat banyak, seperti dari buku yang telah dibacanya dibuat menjadi poster atau karya tulis yang lainnya, diadakannya semakan dengan membuat kelompok kecil dalam setiap kelas oleh guru kelas. Namun, pada kenyataan di lapangan guru belum mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dan mengolah kemampuan dari setiap program GLS yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta yang dilakukan secara rutin setiap pagi 15 menit 1 jam sebelum pelajaran dimulai ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar untuk mengembangkan kegiatan literasi menurut Faizah (2016:10) yaitu:

1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi.
3) Menciptakan lingkungan kaya teks.
4) Memilih buku bacaan di SD.
5) Pelibatan publik.

Sesuai dengan uraian diatas SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta telah mengembangkan dengan pelaksanaan 5 program GLS yang dilakukan secara rutin setiap pagi dengan alokasi waktu 15 menit hingga 1 jam sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Dalam memfasilitasi penataan sarana dan lingkungan kaya literasi di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta telah dilakukan dengan pemberian poster-poster dalam tiap kelas dan mading baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Adanya ruang perpustakaan agar peserta didik dapat memilih buku-buku yang disediakan dan didukung adanya program literasi membaca dengan mendatangkan mobil perpustakaan keliling juga dapat menanmbah pengalaman dan wawasan peserta didik untuk memilih buku yang sebagian besar tidak ada di ruang perpustakaan sekolah untuk dibaca. Pengadaan program GLS ini dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan karena adanya keterlibatan warga sekolah dan instansi luar yang menjadikan program GLS berjalan maksimal. Hal ini didukung penelitian Charest (2014) bahwa pelibatan publik penting dilakukan dalam setiap kegiatan sekolah karena komunitas di luar sekolah (publik) dapat memberikan pengalaman dan dukungan belajar untuk siswa dan guru sekolah. Dari pemaparan sebelumnya sejalan dengan Syamsu (2017) mengenai indikator keberhasilan program GLS yaitu adanya kegiatan literasi 15menit sebelum pelajaran, warga sekolah terlibat dalam kegiatan, terdapat perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku-buku non-pelajaran, adanya pojok baca di setiap kelas, terdapat taman sekolah, unit kesehatan sekolah, kantin sehat menjadikan lingkungan yang kaya akan literasi, serta adanya poster terkait budaya literasi di area sekolah.

3.5 Peran warga sekolah dalam implementasi GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta

Keterlibatan warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru dalam program GLS menjadi kompenen utama pendukung kegiatan gerakan literasi di sekolah, karena guru merupakan suri tauladan, role model bagi peserta didiknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2017) guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis, dengan begitu gerakan literasi sekolah akan berhasil jika berjalan dengan holistik, selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Hal tersebut didukung pernyataan Hidayah (2017) bahwa indikator keberhasilan pelaksanaan GLS salah satunya adalah komitmen semua pihak dimulai dari pengelola

sekolah, guru, seluruh pegawai, siswa, orang tua/wali muird dan masyarakat sekitar sekolah. Secara keseluruhan warga sekolah telah berkontribusi dan terlibat aktif dalam program GLS, adanya koordinasi antar waga sekolah yang baik menjadikan program GLS berjalan sesuai dengan perencanaan. Serta adanya kerjasama dengan pihak instansi luar untuk kelancaran dan memaksimalkan program GLS yang ada di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta.

Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan kuat dalam mengambil kebijakan dalam setiap program GLS yang diadakan. Salah satunya koordinasi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dengan membuat jadwal setiap program GLS dan memilih ketua koordinator setiap program GLS. Guru berperan mengarahkan dan membimbing dalam pelaksanaan program GLS. Sedangkan wali murid yang merangkap menjadi komite sekolah berperan dalam memaksimalkan program GLS yang ada. Wali murid bersinergi dengan guru menjadi pendamping peserta didik agar aktif dalam melaksanakan program GLS. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2014) menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan literasi siwa sebagai dukungan dari pelaksanaan literasi di sekolah. Selain itu, wali murid terlibat dalam program sekolah adiwiyata yang dilakukan seminggu sekali sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Tidak hanya guru yang menjadi role model peserta didik, orang tua/ wali murid juga menjadi role model untuk anaknya, karena dalam kegiatannya lebih banyak bersama orang tua sehingga orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak agar menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan setiap kegiatan. Selain itu, peranan peserta didik dalam program GLS dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar (2017) semakin besar siswa sadar akan pentingnya literasi maka akan semakin besar peluang siswa untuk dapat bersaing di era modern.

Dalam mengarahkan peserta didik, kepala sekolah dan setiap guru memiliki strategi khusus. Strategi khusus yang dilakukan kepala sekolah yaitu dimulai dari hati yang jelas untuk melaksanakan setiap program GLS, memastikan perencanaan yang dibuat dengan matang untuk melaksanakan seluruh program GLS yang ada, dan kepala sekolah sebagai motor setiap program GLS selalu terlibat langsung dalam pelaksananaanya serta memberi contoh kepada seluruh warga sekolah. Untuk strategi khusus yang dilakukan guru dalam mengarahkan peserta didik yakni memberi teguran pada peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap program GLS, mengelompokkan

peserta didik dalam setiap program GLS agar berjalan lebih efektif dan optimal, serta dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan setiap program GLS.

Berdasarkan hasil penelitian strategi khusus dalam mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan program GLS ini memiliki kesamaan dengan strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah menurut Beers (dalam Wiedarti, 2016: 12-15). Strategi tersebut antara lain:

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi.

   Yaitu dengan memfasilitasi peserta didik dengan beberapa program GLS yang diadakan oleh pihak sekolah. Didukung dengan sarana dan prasarana lain yang menunjang kegiatan literasi yaitu tersedianya pojok baca pada setiap kelas dan adanya beberapa mading sekolah guna memajang karya peserta didik. Hal tersebut dapat meningkatkan budaya literasi pada peserta didik dan warga sekolah yang lain.

b. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

   Yaitu dengan memberikan metode keteladanan dari kepala sekolah dan guru untuk dapat dicontoh peserta didik agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta adanya pemberian penghargaan yang dilaksanakan ketika program literasi kebangsaan terhadap prestasi peserta didik baik akademik maupun non-akademik yang dilakukan setelah mengikuti berbagai perlombaan guna mengapresiasi kemampuan peserta didik. Selain itu dengan dilibatkannya peran wali murid dalam program GLS dapat menciptakan lingkungan sosial yang literat.

c. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

   Yaitu kepala sekolah dan guru bersinergi untuk merencanakan dengan matang setiap program GLS agar dalam pelaksanaannya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi warga sekolah. Selain itu dengan membangun kebiasaan gemar membaca yang difasilitasi dengan diadakannya program literasi membaca yaitu perpustakaan keliling yang dilaksanakan secara rutin setiap hari kamis pagi, dimana didalam mobil perpustakaan keliling terdapat banyak buku fiksi maupun non-fiksi. Didukung dengan peran guru dan warga sekolah lain untuk memberikan motivasi pada peserta didik dan menggerakan budaya literasi di sekolah.

3.6 Persepsi *stakeholder* terhadap GLS yang sudah berjalan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian dengan warga sekolah peneliti dapat menarik hasil secara keseluruhan terdapat persepsi yang positif terhadap program GLS yang sudah berjalan. Kepala sekolah memiliki persepsi bahwa program GLS yang ada dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya program GLS dapat dikatakan sebagai wadah untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga menumbuhkan pembiasaan positif dalam diri peserta didik. Guru beranggapan bahwa setiap program GLS memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan penelitian Ratnawati (2018) bahwa program GLS akan mudah tercapai karena guru akan semakin senang dalam berkontribusi.

Adapun hasil penelitian dengan walimurid, dapat diketahui bahwa dengan adanya program GLS yang dilakukan sebelum proses kegiatan belajar mengajar mendapat respon baik dari wali murid. Wali murid beranggapan bahwa program GLS yang diadakan pihak sekolah dapat menumbuhkan budi pekerti anak, minat, dan semangat belajar anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2017) bahwa orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Dengan dilibatkannya wali murid dalam program GLS ini juga sangat mendukung kelancaran setiap program GLS yang berjalan untuk perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian dengan peserta didik, dalam program GLS peserta didik sebagai subjek pelaksana telah mengikuti dengan baik sesuai jadwal yang sudah dibuat. Dengan mengikuti setiap program GLS peserta didik dapat merasakan manfaat yang mana bisa menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. PENUTUP

Program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah. Perencanaan dilakukan secara periodik di awal tahun ajaran baru. Program GLS dapat dijadikan sebagai sarana memperluas wawasan dan pengetahuan serta pengalaman bagi peserta didik serta memberikan perubahan sikap yaitu pembiasaan yang berkarakter baik. Namun dalam pelaksanaannya perlu adanya inovasi pengembangan metode karena metode yang digunakan dalam setiap program GLS masih sangat sentralistik. Pelaksanaan program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta baru pada tahap pertama yaitu pembiasaan.

Keterlibatan warga sekolah dalam setiap program GLS memperlancar pelaksanaan program GLS. Seperti kepala sekolah memiliki peranan dalam mengambil kebijakan setiap

program GLS, guru memiliki peranan mengkoordinasi peserta didik dalam pelaksanaan program GLS, dan dengan dilibatkannya walimurid dalam program GLS memiliki peranan yang cukup berpengaruh karena dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti setiap program GLS yang ada. Didukung adanya kerjasama dengan instansi luar guna memaksimalkan program GLS. Selain itu, seluruh warga sekolah yang saling bersinergi dalam melaksanakan program GLS menjadikan sebuah bentuk menumbuhkan pembiasaan positif pada peserta didik. Metode keteladanan dan metode pembiasaaan merupakan strategi khusus yang digunakan kepala sekolah, guru, dan wali murid yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan setiap program GLS.

Stakeholder sekolah merespon sangat positif, warga sekolah beranggapan bahwa adanya program GLS merupakan upaya mewujudkan pembiasaan literat peserta didik. Kepala sekolah memiliki persepsi bahwa dengan melaksanakan program GLS peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Guru memiliki persepsi bahwa program GLS merupakan kegiatan yang menunjang pembelajaran di sekolah dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga menumbuhkan pembiasaan positif dalam diri peserta didik. Wali murid memiliki persepsi bahwa adanya program GLS dapat melihat minat dan perkembangan anak. Peserta didik sebagai subjek pelaksana program GLS memiliki persepsi bahwa dalam mengikuti seluruh program GLS dapat merasakan manfaat yang mana bisa menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Warga sekolah menganggap bahwa untuk memaksimalkan pelaksanaan program GLS memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh warga sekolah. Hal tersebut, nantinya kebermanfaatan implementasi program GLS lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2011). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amalia, Nur. 2017. “Narrative Writing Intervention Plan: Anaiysis of Students’Literacy Lerning Needs”. *The 1st International Conference on Languge, Literature and Teaching*. ISSN 2549-5607

Akbar, Aulia. (2017). *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. JPSD Vol.3 No.1.

Charest, B. C., Bell, L. D., Gonzalez, M., & Parker, V. L. (2014). *Turning Schools Inside Out: Connecting Schools and Communities Trough Public Arts and Literacies*. Journal of Language & Literacy Education, 10(1), 188—203

Faizah, Dewi Utami, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hidayah, Layli. (2017). *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasud di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya*. JU-ke, Vol.1.

Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kern, R. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press

Kumar, T. (2014). *Where are Their Voices? Examining Power and Privilege in a Family Literacy Text*. School Community Journal, *24*(2), 127—146.

Meliawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.

Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: UPI

Mullis, I. Et al. (2012). PIRLS 2011 *International Results in Reading*. United States: TIMSS&PIRLS International Study Center.

Ni Luh, dkk. (2014). *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol.2 No.1

Nuzulia, Sri, dkk. (2019). *Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 6 (2)

Rahayu, W. (2015). *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*. Yogyakarta: Deepblish.

Ratnawati, Luluk Agustin. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-7.

Susilo, Jimat & Veronica Endang Wahyuni. (2013). *Peran Guru Pembelajar Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah; Tantangan dan Solusi*.

Syamsu, Kurniati. (2017). *The Implementation of School Literacy in Primary School*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol.125

Teguh, Mulyo. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%Mulyo%20Teguh.pdf. Diakses pada tanggal 27 September 2019

Wiedarti, P. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulianto, B. (2017). *The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 173